

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutaan dan gangguan penglihatan masih merupakan masalah kesehatan di dunia.¹ Berdasarkan *Global Data on Visual Impairment 2010*, *World Health Organization* (WHO) memperkirakan jumlah orang dengan gangguan penglihatan di seluruh dunia pada tahun 2010 adalah 285 juta orang atau 4,24% populasi, sebesar 0,58% atau 39 juta orang menderita kebutaan dan 3,65% atau 246 juta orang mengalami *low vision*.^{1,2}

Kebutaan dan gangguan penglihatan masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan survey *Rapid Assesment of Avoidable Blindness* (RAAB) tahun 1982-2014, yang dilakukan di beberapa provinsi di Indonesia, Prevalensi kebutaan di Indonesia mencapai 2,2 %.²

Kebutaan dapat terjadi oleh karena beberapa sebab, salah satu penyebabnya adalah glaukoma. Glaukoma merupakan penyebab kebutaan terbesar kedua setelah katarak.^{2,3} Berdasarkan survey Kesehatan Indera tahun 1993-1996, sebanyak 0,20% penduduk Indonesia mengalami kebutaan akibat glaukoma. Prevalensi glaukoma menurut hasil survey *Jakarta Urban Eye Health Study* tahun 2008 adalah glaukoma primer sudut tertutup sebesar 1,89%, glaukoma primer sudut terbuka sebesar 0,48% dan glaukoma sekunder sebesar 0,16%.³ Berdasarkan hasil Riset Kesehatan

Dasar tahun 2007, angka kejadian glaukoma yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan sebesar 0,46%, tertinggi di Provinsi DKI Jakarta (1, 85%), berturut-turut diikuti provinsi Aceh (1, 28%), Kepulauan Riau (1, 26%), Sulawesi Tengah(1,21%), Sumatera Barat (1,14%) dan terendah di provinsi Riau (0,04%). Jika dibandingkan dengan angka kebutaan akibat katarak, angka kebutaan akibat glaukoma lebih kecil, namun kebutaan akibat glaukoma bersifat irreversible, sehingga menyebabkan permasalahan yang lebih besar dibandingkan dengan katarak.³ Permasalahan kebutaan akibat glaukoma yang bersifat irreversible perlu perlu dicegah dengan deteksi dini dan penanganan secara efektif.⁴

Seperti pada penelitian – penelitian yang telah dilakukan, tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam deteksi dan penanganan dini glaukoma.⁵ Namun, tidak cukup jika hanya memandang dari satu aspek tersebut, yaitu peran tenaga kesehatan dalam melakukan usaha deteksi dini dan penanganan efektif dalam rangka tindakan pencegahan kebutaan akibat glaukoma. Perilaku dan kesadaran masyarakat dalam memperoleh bantuan kesehatan mata memiliki peran penting dalam pencegahan kebutaan akibat glaukoma dalam upaya deteksi dini dan penanganan efektif kebutaan akibat glaukoma.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kristina, didapatkan bahwa upaya pencarian pengobatan yang dilakukan masyarakat yang mengeluh sakit sebagian besar adalah pengobatan sendiri (87,37%).⁶ Perilaku pengobatan sendiri salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan

masyarakat tentang suatu penyakit.⁶ Perilaku pengobatan sendiri bisa menjadi salah satu faktor penghambat deteksi dan penanganan dini penyakit oleh tenaga kesehatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap penyakit glaukoma dalam upaya memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan mata.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku masyarakat terhadap penyakit glaukoma dalam upaya memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan mata.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku masyarakat terhadap penyakit glaukoma dalam upaya memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan mata.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang glaukoma

2. Mengetahui perilaku masyarakat terhadap glaukoma dalam upaya memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan mata
3. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit glaukoma dengan perilaku memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan mata.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat hasil penelitian ini sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan
2. Manfaat hasil penelitian ini menambah informasi untuk pelayanan kesehatan masyarakat mengenai tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyakit glaukoma. Sehingga menjadi landasan perencanaan program pelayanan kesehatan masyarakat dalam upaya pencegahan kebutaan akibat glaukoma
3. Manfaat hasil penelitian ini sebagai informasi untuk masyarakat mengenai pentingnya meningkatkan pengetahuan umum tentang penyakit glaukoma dalam upaya pencegahan kebutaan dengan deteksi dan penanganan dini dengan upaya memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan mata
4. Manfaat hasil penelitian ini sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Orisinalitas Penelitian

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian

Judul dan Penulis Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
<p><i>Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Masyarakat untuk Mendapatkan Pelayanan Kesehatan Mata.</i></p> <p>Penulis : Ayu Purnamaningrum Tahun : 2010</p>	<p>Penelitian observasional analitik dengan desain <i>cross sectional</i>. Subyek penelitian adalah masyarakat desa Wonolopo, kecamatan Mijen Semarang pada bulan Maret-April 2010, memenuhi kriteria inklusi. Jumlah responden sebanyak 50 dipilih secara <i>purposive randomize sampling</i>. Teknik pengambilan data dengan menggunakan kuesioner yang diwawancarakan.</p>	<p>Ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku mengobati ($p=0.022$) tetapi tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ($p=0.196$), tingkat pendidikan ($p=0.133$) dan tingkat pendapatan ($p=0.964$) dengan perilaku mengobati yang di dapat dari uji Teknik pengambilan data <i>Spearman</i> ($p < 0.05$). Ada hubungan antara asuransi kesehatan ($p=0.034$) yang didapat dari uji <i>Yate Correction</i> $p < 0.05$ dengan perilaku mengobati.</p>

Judul dan Penulis Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
<p><i>Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Sikap dan Perilaku Dokter Umum Terhadap Penyakit Glaukoma.</i></p>	<p>Jenis penelitian ini adalah observasional analitikal dengan pendekatan <i>cross sectional</i> di mana variabelnya diukur dalam satu kali pengukuran. Subyek penelitian adalah dokter umum yang berada di kota Semarang pada tahun 2011 yang memenuhi kriteria inklusi. Subyek dipilih secara <i>consecutive sampling</i>.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara media massa, pengalaman menangani glaukoma, lama praktek sebagai dokter umum, pengetahuan dengan sikap dokter umum terhadap penyakit glaukoma karena $p= 0,099$, $p= 0,092$, $p=1,000$, $p= 0,777$. Dalam penelitian ini didapatkan hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap terhadap glaukoma dengan perilaku dokter dokter umum terhadap penyakit glaukoma, karena $p= 0,001$ dan $p=0,021$</p>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebas, variabel terikat, metode penelitian dan subjek penelitian. Pada penelitian ini variabel bebas yang diteliti adalah tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit glaukoma. Variabel terikat pada penelitian ini adalah perilaku masyarakat dalam upaya memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan mata. Analisa data yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisa data kuantitatif maupun kualitatif. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Semarang yang memeriksakan diri ke poliklinik mata RS Dr.Kariadi. Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan desain penelitian *cross sectional*.